

REKOMENDASI RANCANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (*SUSTAINABLE TOURISM*): STUDI KASUS DI DESA TEMPUR, KECAMATAN KELING, KABUPATEN JEPARA

Waida Putri Cahyani¹, Laila Syafa'atun², Rauly Sijabat³

Manajemen, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

E-mail: *wdaptrahyani06@gmail.com¹, lailasyafa308@gmail.com², raulysijabat@upgris.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, dengan menyoroti keterkaitan antara kebijakan desa, peran kelembagaan lokal, serta ekonomi kreatif berbasis kopi sebagai kekhasan destinasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi pustaka terhadap perangkat desa, Ketua Pokdarwis, serta pelaku UMKM cinderamata kopi, kemudian dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa Desa Tempur memiliki fondasi regulasi dan kelembagaan yang cukup kuat, serta daya tarik wisata alam, budaya, religi, kerukunan, dan kuliner yang mendorong tumbuhnya kafe, homestay, dan usaha cinderamata kopi sebagai sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Namun, arah pengembangan cenderung mengarah pada pariwisata massal dengan berbagai kendala, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya kesadaran lingkungan, dan pengelolaan sampah yang belum tertata, sehingga berpotensi mengancam keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Penelitian menyimpulkan bahwa diperlukan penyusunan roadmap pariwisata berkelanjutan, penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal, serta pengembangan ekonomi kreatif kopi yang lebih terencana agar Desa Tempur dapat bertransisi menuju model pariwisata yang menyeimbangkan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya.

Kata kunci

Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata, Desa Tempur, Pokdarwis, Ekonomi Kreatif Kopi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of sustainable tourism in Tempur Village, Keling District, Jepara Regency, by examining the interrelation between village policies, the role of local institutions, and coffee-based creative economy as the destination's distinctive feature. A qualitative approach was employed through in-depth interviews, field observations, and literature study involving village officials, the head of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and coffee-souvenir micro-entrepreneurs, with data analyzed using condensation, display, and conclusion drawing stages. The findings indicate that Tempur Village has a relatively strong regulatory and institutional foundation, as well as diverse tourist attractions—natural scenery, cultural and religious sites, symbols of interfaith harmony, and coffee-based culinary experiences—that stimulate the growth of cafés, homestays, and coffee-souvenir businesses as new sources of local income. However, tourism development currently tends toward mass tourism, accompanied by several challenges such as limited human resource capacity, low environmental awareness, and underdeveloped waste management, which may threaten environmental and cultural sustainability. The study concludes that a sustainable tourism roadmap, capacity building for communities and local institutions, and more structured

Keywords

development of the coffee based creative economy are required for Tempur Village to transition toward a tourism model that balances economic benefits with environmental preservation and socio-cultural sustainability.

Sustainable Tourism, Tourism Village, Tempur Village, Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Coffee-Based Creative Economy.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam yang diakui dunia. Tidak hanya di Bali saja, dari Sabang hingga Merauke ada banyak sekali tempat-tempat yang indah, mulai dari laut hingga gunung. Oleh karena itu, akan lebih baik jika masyarakat dan pemerintah mengembangkan pariwisata di setiap daerah di Indonesia. Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dalam tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau industri menunaikan tugas, berziarah dan lain – lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa ini. (Rahma & Pariwisata, 2020)

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Setiap orang dapat melakukan kegiatan wisata. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan yaitu harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela (Voluntary) dalam arti tidak terjadi paksaan, tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran. (Astrini et al., 2025)

Pariwisata dapat menunjang pemasukan negara, oleh karena itu diperlukan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran rakyat. Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan yang ada dan membangun objek dan kawasan wisata yang baru yang akan dipasarkan pada calon wisatawan. Pengembangan pariwisata pada prinsipnya sama dengan pengembangan produk wisata, yang mana dalam pengembangan produk wisata yang mana dalam pengembangan produk wisata yang merupakan sarana pariwisata hendaknya disesuaikan dengan perubahan selera wisatawan yang sangat dinamis. Untuk kemajuan pengembangan pariwisata, ada beberapa usaha yang perlu dilakukan secara terpadu dan dengan baik.

Salah satu desa yang layak untuk dikembangkan pariwisatanya adalah Desa Tempur, yang berada di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Desa Tempur merupakan desa yang terletak di kaki Gunung Muria. Desa ini memiliki pemandangan pegunungan yang indah dengan udaranya yang sejuk. Selain itu, pemandangan sungai yang membelah lereng juga menarik perhatian. Tempat wisata alam yang ada di Desa Tempur antara lain Bukit Bejagan, pendakian ke Puncak Gajah Mungkur, Air Terjun Kemresek, dan juga Kali Ombo. Wisatawan juga dapat menikmati kopi khas Desa Tempur yakni kopi Tempur dengan membelinya di warung ataupun café-café. Selain memiliki pemandangan yang indah, terdapat dua peninggalan sejarah yakni Candi Angin dan Candi Bubrah yang ada di Dusun Nduplak. Konon usia candi ini lebih tua dari Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Hal unik lain yang bisa ditemukan di Desa Tempur adalah toleransi antar umat beragama yang dapat dilihat dari dua tempat ibadah yang berdampingan yakni masjid dan gereja yang letaknya bersebelahan. (Suryandari et al., 2022)

Daya tarik wisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu daya tarik wisata alam (natural tourism attractions), daya tarik wisata buatan manusia (man-made tourist attractions), serta daya tarik wisata budaya (cultural tourist attractions). Sejauh ini Desa Tempur memiliki tiga daya tarik wisata, yaitu daya tarik wisata alam karena desa ini memiliki pemandangan pegunungan yang indah, serta daya tarik wisata buatan manusia sebab banyak wisatawan yang menyempatkan diri mengunjungi Masjid dan Gereja yang bersebelahan untuk berfoto, serta daya tarik wisata budaya dengan Candi Angin dan Candi Bubrah sebagai daya tarik wisatanya. Namun sejauh ini pemerintah dan masyarakat Desa Tempur tampaknya lebih menonjolkan daya tarik alamnya dengan membangun café-café serta tempat-tempat berfoto dengan latar belakang alam pegunungannya. Sedangkan pembangunan café serta tempat berfoto tersebut mengundang banyak turis untuk datang sehingga pariwisatanya juga dapat disebut sebagai pariwisata massal (mass tourism). Pariwisata massal mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya ke suatu daerah (Suryandari et al., 2022)

Sebagian besar sumber daya alam yang ada (air, tanah, view (pemandangan), ruang, atmosfer) dan budaya dikomersialisasikan besar- besaran tanpa memperhatikan aspek kelestariannya. Nilai edukasi tidak diperhatikan baik bagi wisatawan sebagai tamu (guest) maupun penyedia sebagai tuan rumah (host). Corak pariwisata massal ini dalam perkembangannya terbukti membawa banyak dampak negatif dibandingkan dampak positifnya baik bagi masyarakat lokal, kelestarian alam dan budaya, hingga bagi ekonomi masyarakat lokal. (Rahma & Pariwisata, 2020)

Menurut penulis, Desa Wisata Tempur dapat mengembangkan pariwisatanya dengan mengadopsi pariwisata berkelanjutan. Desa Tempur mengandalkan potensi alamnya untuk membangun pariwisatanya. Hanya saja hingga saat ini belum ada keseriusan dari pemerintah untuk memikirkan road map atau rencana strategis wisata Desa Tempur menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Padahal keberlanjutan kelestarian alam sangatlah penting agar dapat dinikmati sampai anak, cucu kita. Terdapat faktor lain yang menyebabkan belum ada tindakan dari pemerintah ataupun masyarakat Desa Tempur kearah wisata berkelanjutan. Misalnya sumber daya manusia yang belum mendukung untuk memerhatikan aspek lingkungan. Pemerintah dan masyarakat terjebak untuk meningkatkan perekonomian warga sebagai tujuan utama pengembangan wisata. (Suryandari et al., 2022)

Pariwisata di Desa Tempur barulah sedang bergerak untuk dikenal masyarakat luas. Berbagai café dan tempat makan lain, tempat-tempat untuk berfoto, homestay, serta penunjang lain, satu persatu bermunculan mengundang wisatawan dari luar daerah untuk memberi pemasukan untuk warga sekitar. Pengembangan obyek wisata ini, dikelola langsung oleh desa melalui perantara organisasi "Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Tempur yang bekerja sama dengan dinas kehutanan, kegiatan ini juga telah mendapat perizinan langsung dari pusat.

Dampak positif dan negative akibat pengembangan pariwisata semakin dirasa oleh masyarakat, namun sebelum memberi lebih banyak dampak negatif sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu rencana strategis mengelola pariwisata dengan menyusun rancangan agar pengembangan wisata lebih terarah. Selain itu kelestarian alam dan budaya terus dapat dinikmati tidak hanya dalam satu generasi, namun ke generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul "Rekomendasi Rancangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) : Studi Kasus di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara".

Teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development theory*) merupakan fondasi konseptual utama dalam penelitian ini. Teori ini muncul sebagai respons

terhadap kebutuhan untuk menciptakan pembangunan yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial secara simultan (WCED, 1987). Prinsip pembangunan berkelanjutan menuntut agar aktivitas pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga lingkungan dan budaya agar tidak terdegradasi akibat tekanan pembangunan.

Menurut Bramwell dan Lane (2011), pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya pariwisata dengan cara yang bertanggung jawab, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat merasakan manfaat yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hunter (1997) yang menggarisbawahi bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat tergantung pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi.

Model pengembangan pariwisata berkelanjutan juga harus memperhatikan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Kadarusman dan Sari (2023) menyoroti bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata meningkatkan efektivitas pelestarian budaya dan lingkungan sekaligus memperkuat aspek sosial ekonomi komunitas. Partisipasi ini pula yang menjadi pondasi keberhasilan model pengembangan wisata desa seperti yang terjadi di Desa Tempur.

Pendekatan lain yang relevan adalah teori ekologi manusia (*human ecology theory*), yang menekankan interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Teori ini mendukung perlunya penyesuaian tata kelola pariwisata agar harmonis dengan kondisi lingkungan, sehingga risiko kerusakan dapat diminimalisir (Marzuki, 2020). Penerapan teori ekologi manusia juga membantu memahami bagaimana adaptasi sosial dan budaya dapat berlangsung dalam menghadapi perubahan akibat perkembangan pariwisata.

Literatur terbaru menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diikuti oleh penerapan strategi-strategi konkret seperti peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, serta sistem monitoring keberlanjutan (Wiryawan et al., 2023). Strategi ini penting agar pembangunan pariwisata bertahan lama dan memberikan manfaat berkesinambungan.

Oleh karena itu, teori besar pembangunan berkelanjutan dan teori ekologi manusia merupakan landasan utama yang memperkuat kerangka penelitian ini. Kedua teori ini tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga pedoman praktis dalam merancang model pengembangan pariwisata yang lestari di Desa Tempur.

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama mengenai bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, penulis merumuskan dua pokok masalah, yaitu: bentuk pariwisata seperti apa yang dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Tempur, serta bagaimana rekomendasi rancangan pengembangan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang sesuai berdasarkan studi kasus di wilayah tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pariwisata yang potensial dijadikan model pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, serta merumuskan rekomendasi rancangan pengembangan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang dapat diterapkan di desa tersebut. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sektor pariwisata daerah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga tetap

menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pariwisata berkelanjutan di tingkat desa dengan menunjukkan bagaimana regulasi desa, kelembagaan lokal (Pokdarwis), dan ekonomi kreatif kopi saling berinteraksi dalam proses transisi dari desa agraris menuju desa wisata. Temuan-temuan tersebut dapat memperkaya model konseptual tentang peran tata kelola lokal dan partisipasi masyarakat dalam menggeser orientasi pariwisata dari pola mass tourism menuju pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Manfaat Praktis: Bagi pemerintah desa dan Pokdarwis, penelitian ini memberikan masukan praktis untuk menyusun roadmap pariwisata berkelanjutan, memperkuat kapasitas SDM, serta merancang kebijakan pengelolaan lingkungan dan sampah yang lebih terarah. Bagi pelaku UMKM dan masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan produk cinderamata berbasis kopi, strategi pemasaran, dan kemitraan yang lebih efektif sehingga manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata tanpa mengabaikan kelestarian alam dan budaya Desa Tempur.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang penulis pilih sesuai dengan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Berikut adalah penjelasan lebih dalam mengenai kegiatan pengumpulan data yang penulis lakukan.

2.1 Data dan Pengumpulan Data

- a. Wawancara. Penulis melakukan wawancara untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Wawancara penulis lakukan pada tanggal 30 Maret 2022 dengan narasumber sebagai berikut: Bapak Ahmad Pariyono, S. Pd., (selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tempur) dan Bapak Khusnul Ulum (selaku Produsen cinderamata di Desa Tempur)
- b. Observasi Kegiatan, observasi atau pengamatan dilakukan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pengamatan sekitar pukul 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB , dilakukan pada Hari Sabtu 15 November 2025. Tujuan kami melakukan penelitian tentang Wisata Alam yang bertempat di Desa Tempur, Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui kondisi Wisata Alam Desa Tempur, Untuk mengetahui apa saja fasilitas yang disediakan di Wisata Alam Desa Tempur dan Untuk mengetahui daya tarik sekaligus kelemahan, peluang, ancaman mengenai Wisata Alam Desa Tempur.
- c. Studi Pustaka, Studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.

2.2 Keabsahan Data

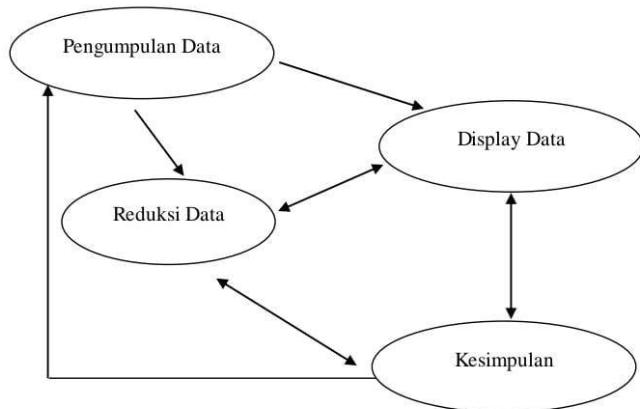
- a. Perpanjangan Keikutsertaan, Peneliti melakukan keterlibatan panjang di lapangan selama beberapa hari di Desa Tempur guna mengamati secara menyeluruh kondisi sosial, budaya, dan pengembangan pariwisata.
- b. Ketekunan Pengamatan, Pengamatan dilakukan secara mendalam dan berulang pada berbagai aspek penting studi, termasuk kegiatan pariwisata, kondisi masyarakat, dan dampak lingkungan.
- c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik validasi utama dalam penelitian kualitatif ini yang diterapkan melalui beberapa cara:

- 1) Triangulasi sumber: Data dikumpulkan dari beragam sumber mulai dari pejabat, pengelola wisata, sampai masyarakat lokal, sehingga dapat menguji konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang.
- 2) Triangulasi metode: Menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, sehingga mengurangi kemungkinan bias yang muncul dari satu metode.
- 3) Triangulasi penyidik: Analisis data dilakukan oleh lebih dari satu peneliti dan dibantu pembimbing untuk menurunkan subjektivitas dan memperkuat objektivitas hasil.
- 4) Triangulasi teori: Data dianalisis menggunakan beberapa teori yang relevan seperti pembangunan pariwisata berkelanjutan dan ekowisata, sehingga interpretasi menjadi lebih kaya dan komprehensif.

2.3 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles & Huberman. Menurutnya, ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan.



Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data Tahap ini merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis memilih data agar penelitian bisa fokus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Fokus kajian ini adalah untuk mengetahui rancangan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Data-data yang tidak diperlukan tidak digunakan oleh penulis.
- b. Display Data 10 Display data memiliki nama lain yaitu penyajian data. Penulis menyajikan data dengan menarasikan atau mendeskripsikan data yang telah direduksi. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun strategi pengembangan obyek wisata.

Melalui matriks SWOT dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan <i>(Strength - S)</i>	Kelemahan <i>(Weakness - W)</i>
Peluang <i>(Opportunities - O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman <i>(Threats - T)</i>	Strategi ST	Strategi WT

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SO adalah memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memperhitungkan peluang, WO memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan peluang, ST adalah memanfaatkan kekuatan dengan memperhatikan ancaman, dan WT memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan ancaman.

c. Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan sejak awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan dua informan utama yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan pariwisata Desa Tempur, yaitu Ketua Pokdarwis yang mengelola aktivitas dan paket wisata sekaligus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata dan pelestarian lingkungan serta budaya, dan seorang pelaku UMKM lokal sebagai produsen cinderamata berbahan dasar kopi yang terlibat dalam produksi dan pemasaran souvenir khas sehingga dapat menggambarkan secara empiris bagaimana pariwisata memengaruhi dinamika kebijakan, pengelolaan destinasi, dan kegiatan ekonomi kreatif di Desa Tempur

3.2 Reduksi Data Wawancara

Tabel 2. Reduksi Data Informan

Informan	Pertanyaan	Konsep	Jawaban
Informan 1	Macam-macam souvenir dari Desa Tempur apa saja?	Jenis produk souvenir	Produksi pribadi berbahan dasar kopi: gelang kopi, kalung, tasbih, dan parfum kopi; di luar itu desa juga memproduksi souvenir dari kayu.
Informan 1	Untuk macam macam kopinya apa saja?	Jenis kopi lokal	Di Tempur ada beberapa jenis kopi, namun yang paling banyak adalah robusta dan juga ada arabika.
Informan 1	Kopi yang paling terkenal / banyak peminatnya yang mana?	Preferensi konsumen; produk unggulan	Peminat terbanyak tetap kopi robusta dan yang paling banyak tersedia di toko juga robusta; ada varian kopi luwak dan kopi yang di-mix

			rempah.
Informan 1	Pengolahannya membutuhkan waktu berapa lama?	Proses produksi: durasi olahan	Dari panen sampai siap olah membutuhkan waktu agak lama, tetapi dari biji siap olah sampai bubuk hanya sekitar satu sampai dua hari.
Informan 2	Tren pengunjung naik, apakah arah pariwisata Desa Tempur menuju mass tourism?	Arah pengembangan pariwisata	Pandangan tersebut dianggap sesuai jika menengok 5-6 tahun lalu; kini yang banyak dikunjungi adalah tempat kuliner milik warga maupun skala CV. Pokdarwis sudah ada sejak 2011 2012, namun perlu effort besar. Arah ke depan adalah menjaga alam untuk kemaslahatan warga melalui paket wisata.
Informan 2	Kepemilikan cafe, restoran, homestay, dan fasilitas wisata didominasi warga atau ada pembatasan pihak luar?	Kepemilikan usaha: regulasi investor	Mayoritas dimiliki warga asli Tempur. Ada pembatasan investor luar desa, tetapi tetap mengikuti aturan yang berlaku.
Informan 2	Kendala pengembangan wisata dan bentuk nyata konsep menjaga alam untuk kemaslahatan manusia?	Kendala pengelolaan: konservasi alam	Kendala: kesiapan masyarakat dari petani ke beragam profesi, rendahnya kesadaran menjaga alam, dan menjaga alam lebih sulit daripada membuat destinasi baru. Langkah nyata: penyediaan tempat sampah, air pendingin mesin, dan rambu arah di beberapa titik, fokus pada pengelolaan sampah.
Informan 2	Posisi struktural Pokdarwis dan Karang Taruna di desa, apakah Pokdarwis bagian dari Karang	Struktur organisasi: sinergi lembaga	Secara struktur, Pokdarwis dan Karang Taruna sama-sama di bawah Pemdes dengan tupoksi berbeda. Beberapa anggota Karang Taruna juga bergabung di

	Taruna?		Pokdarwis untuk bersinergi.
Informan 2	Bentuk pelestarian budaya dan pengelolaan situs seperti candi dan sumur batu?	Pelestarian budaya dan situs sejarah	Fokus alam pada perawatan; budaya dilestarikan dan dikembangkan melalui kegiatan belajar tari, angklung, karawitan, rebana. Situs seperti Candi Angin dan Sumur Batu memiliki sesepuh yang mengelola.

3.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua informan kunci dan dianalisis menggunakan kondensasi data, pengkodean tematik, serta penarikan makna berdasarkan kerangka pariwisata berkelanjutan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Temuan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama sebagai berikut:

a. Etos Kerja, SDM, dan Dinamika Usaha

Informan menilai kualitas sumber daya manusia di Desa Tempur cukup memadai dari segi kemauan dan partisipasi, namun masih terbatas dari sisi keahlian teknis khusus seperti arsitektur dan manajemen destinasi, sehingga beberapa kebutuhan pengembangan infrastruktur belum bisa dipenuhi oleh tenaga lokal. Di sisi lain, perkembangan destinasi memunculkan berbagai usaha baru seperti kafe, warung, homestay, dan produk UMKM yang menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang positif. Homestay dikelola baik melalui skema kemitraan dengan warga (rumah penduduk yang dijadikan penginapan) maupun usaha mandiri dengan beberapa unit kamar di kafe-kefe tertentu, yang menandakan mulai terbentuknya rantai nilai pariwisata di tingkat desa.

b. Ekonomi Kreatif dan Cenderamata Kopi

Temuan penting lain adalah tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis kopi sebagai identitas khas Desa Tempur. Produsen cenderamata lokal mengolah kopi robusta dan arabika menjadi beragam produk seperti gelang, kalung, tasbih, parfum kopi, serta kerajinan dari kayu kopi, selain memproduksi kopi bubuk dengan beberapa varian pengolahan termasuk kopi luwak dan campuran rempah. Produk-produk ini bukan hanya menambah pilihan oleh-oleh bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata kopi dan membuka peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat. Namun, informan juga menandai perlunya peningkatan kapasitas produksi, inovasi desain, dan strategi pemasaran agar potensi ekonomi kreatif ini dapat mendukung pariwisata berkelanjutan secara lebih optimal.

c. Tantangan Keberlanjutan dan Arah Pengembangan

Secara umum, penelitian menemukan bahwa arah pengembangan pariwisata Desa Tempur cenderung menuju pariwisata massal dengan meningkatnya kunjungan saat momen tertentu dan ramainya kafe serta spot foto berlatar alam. Kondisi ini membawa manfaat ekonomi namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa tekanan terhadap lingkungan, pengelolaan sampah yang belum tuntas, serta kekhawatiran sebagian masyarakat terhadap perubahan nilai sosial budaya. Informan menegaskan perlunya perencanaan jangka panjang yang lebih terarah, peningkatan kesadaran lingkungan, dan penguatan kapasitas masyarakat agar desa dapat bertransisi dari pola wisata massal menuju model pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

3.4 Pembahasan

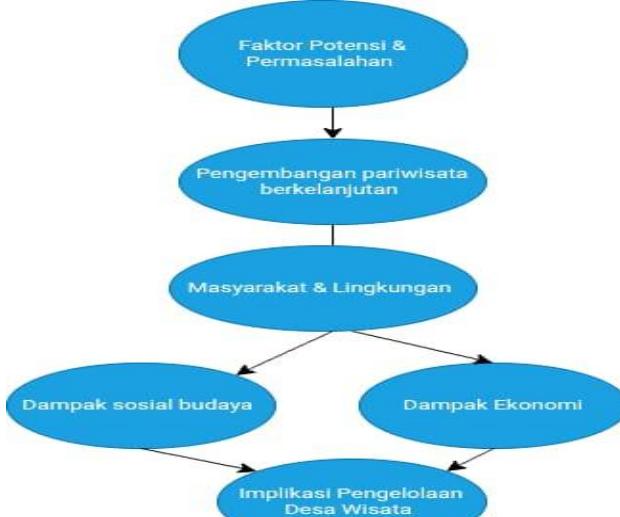
Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa Desa Tempur memiliki fondasi awal yang kuat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan melalui keberadaan regulasi desa, lembaga Pokdarwis, serta keterlibatan masyarakat dalam kepemilikan usaha wisata dan UMKM cinderamata kopi. Berbagai daya tarik wisata alam, budaya, religi, kerukunan, dan kuliner memberikan peluang besar untuk merancang paket wisata tematik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada nilai edukasi dan pelestarian budaya lokal. Namun, belum adanya roadmap khusus pariwisata berkelanjutan serta kecenderungan pengembangan yang lebih menonjolkan kafe dan spot foto membuat arah pengembangan masih dekat dengan pola pariwisata massal yang berisiko menekan lingkungan jika daya dukung tidak diatur dengan baik.

Di sisi lain, kendala berupa keterbatasan kapasitas SDM, adaptasi masyarakat dari desa agraris ke desa wisata, rendahnya kesadaran menjaga lingkungan, dan persoalan pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pertumbuhan fisik destinasi belum sepenuhnya diimbangi penguatan aspek sosial dan ekologis. Ekonomi kreatif berbasis kopi dan souvenir lokal memang menjadi indikator positif pemberdayaan masyarakat, tetapi masih memerlukan penguatan dalam hal inovasi, kualitas, dan pemasaran agar dapat berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi desa. Dengan demikian, pembahasan mengarah pada kebutuhan mendesak untuk menyusun rencana strategis pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan pengelolaan lingkungan, peningkatan kapasitas warga, penguatan kelembagaan Pokdarwis, dan pengembangan ekonomi kreatif sehingga Desa Tempur dapat keluar dari jebakan pariwisata massal dan bergerak menuju model pariwisata yang menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan ekologi.

3.5 Implikasi Temuan Penelitian

Implikasi utama temuan penelitian adalah perlunya penyusunan roadmap pariwisata berkelanjutan yang secara jelas mengarahkan pemanfaatan potensi alam, budaya, dan kopi agar tidak terjebak pada pola pariwisata massal yang merusak lingkungan. Selain itu, hasil penelitian menuntut penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan lokal (Pokdarwis dan UMKM kopi) melalui pelatihan, dukungan regulasi, dan fasilitasi usaha, sehingga manfaat ekonomi pariwisata lebih merata sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan budaya Desa Tempur.

3.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata di Desa Tempur menunjukkan bahwa desa ini berada pada fase transisi dari desa agraris menuju desa yang dinamis, dengan fondasi regulasi dan kelembagaan yang relatif kuat namun belum sepenuhnya diarahkan oleh kerangka pariwisata berkelanjutan. Pemerintah desa telah memiliki berbagai peraturan (RKPDes, APBDes, dan Perdes terkait kewenangan serta pengelolaan aset), sementara Pokdarwis dan kelompok-kelompok masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan destinasi, pengemasan paket wisata, serta pembatasan investasi luar agar manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati warga lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Desa Tempur telah memiliki potensi besar dan modal sosial untuk menuju pariwisata berkelanjutan, diperlukan perencanaan strategis dan penguatan kapasitas yang lebih terarah agar manfaat ekonomi tidak dicapai dengan mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, K. D., Agung, I. G., Eryani, P., Ayu, D., Sri, N., Studi, P., Rekayasa, M., & Warmadewa, U. (2025). *Jurnal dinamika sosial dan sains*. 667, 922–930.
- Rahma, A. A., & Pariwisata, S. (2020). *Jurnal Nasional Pariwisata*. 12(April), 1–8.
- Suryandari, R. Y., Kasikoen, K. M., Martini, E., Teknik, F., & Unggul, U. E. (2022). *PEMULIHAN PARIWISATA DI ERA PANDEMI COVID-19: PENYULUHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA TEMPUR*, . 08.
- Azhari, H. (2024). *Pendahuluan Sektor pariwisata memberi pengaruh yang nyata bagi peradaban*. 10(1), 1–26.
- Of, D., Tourist, S., Development, V., Based, M., Village, O. N., Towards, P., & Tourism, S. (2025). *Putera, D. B. (2025). Rancangan Model Pengembangan Desa Wisata Sangeh Berbasis Potensi Desa Menuju Pariwisata Berkelanjutan. Sibatik Jurnal Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. pdf. 4(6), 845–852.
- Pramanda, F. Y., & Priyatmono, B. (2025). *Jurnal dinamika sosial dan sains. Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(4), 670–676.